

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi yang dikenal sebagai *silent killer* menjadi penyebab kematian global yang menduduki peringkat ketiga dunia. Hipertensi dapat menyebabkan komplikasi serius seperti serangan jantung, stroke atau penyakit ginjal kronis (Kurtul *et al.*, 2020). Hipertensi merupakan suatu kondisi medis kronis di mana tekanan darah arteri mengalami kenaikan secara persisten setelah dilakukan pemeriksaan dua kali dengan tekanan darah sistolik menunjukkan ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Pasien hipertensi membutuhkan lebih dari satu obat antihipertensi untuk mengontrol tekanan darah (Burnier & Egan, 2019).

Data WHO tahun (2019) menunjukkan sekitar 1,13 juta orang di dunia mengalami hipertensi dan paling banyak dialami oleh negara-negara dengan pendapatan rendah. Tingkat pendidikan, pengetahuan, dan pendapatan yang rendah serta sedikitnya akses terhadap program pendidikan kesehatan menyebabkan penduduk di negara-negara dengan pendapatan rendah memiliki pengetahuan yang rendah pula terhadap hipertensi. Prevalensi penderita hipertensi di Indonesia sebagai salah satu negara dengan pendapatan rendah, mencapai 34,1% dengan estimasi jumlah kasus sebesar 63.309.620 orang. Selain itu, pada tahun 2018, sebanyak 427.218 penduduk Indonesia meninggal akibat hipertensi (WHO, 2019).

Riskesdas (2018) menyatakan prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%), sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%). Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%). Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan (Riskesdas, 2018).

Seseorang yang menderita hipertensi akan mengalami penurunan kesehatan fisik dan psikis dan memerlukan perawatan seumur hidup. Gejala-gejala yang dirasakan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Semakin lama orang tersebut menderita hipertensi maka orang tersebut akan lebih paham mengenai manajemen pada penderita hipertensi termasuk pengobatan dan penanganannya, sehingga akan semakin menjadi lebih terlatih dengan mendapat berbagai edukasi mengenai hipertensi (Pangestuti *et al.*, 2022).

Menurut World Health Organization Quality of Life Group (WHOQOL Group) kualitas didefinisikan sebagai persepsi seseorang terhadap fungsi dirinya dalam kehidupan yang sedang dijalani termasuk dalam konteks nilai dan budaya dimana mereka tinggal, berhubungan dengan orang lain serta menjalankan tujuan hidupnya, pengharapan, aturan-aturan

yang berlaku dan kepedulian menyatu dalam hal yang kompleks kesehatan fisik seseorang, keadaan psikologis, level kemandirian, hubungan sosial, kepercayaan personal dan hubungannya dengan hal-hal yang penting pada lingkungan. Kualitas hidup merujuk pada evaluasi subjektif yang berada di dalam lingkup suatu kebudayaan, sosial dan konteks lingkungan (Umam *et al.*, 2020). Lansia yang kurang dukungan keluarga, dimana anggota keluarga sibuk dengan urusan masing-masing, hal ini menyebabkan lansia merasa tertekan akibat menyendiri sehingga harapan hidupnya kurang baik, dan mempengaruhi kualitas hidupnya menjadi tidak baik (Radiani *et al.*, 2018).

Pada penelitian Yunaindita (2019) dengan hasil Analisis statistik didapatkan hasil, dari 77 responden, lansia memiliki kualitas hidup aspek fisik baik sebanyak 42 orang (54,5%) dan yang memiliki kualitas hidup aspek fisik cukup sebanyak 35 orang (45,5%). Kesimpulan: Secara umum dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup aspek fisik pada pasien hipertensi di wilayah Puskesmas Pajang Surakarta baik (Yuniandita, 2019).

Penelitian lain yaitu Pangestuti (2022) kualitas hidup secara umum buruk (48,5%), kesehatan tidak memuaskan (47,9%), kualitas hidup kesehatan fisik buruk (40,9%), kualitas hidup psikologis buruk (39,4%), kualitas hidup personal sosial buruk (42,4%), kualitas hidup lingkungan buruk (36,4%). Hasil penelitian menggambarkan bahwa tidak terdapat lansia dengan hipertensi yang memiliki kualitas hidup yang baik. Hal ini mengindikasikan adanya penurunan kualitas hidup lansia dengan hipertensi. Lansia yang kurang dukungan keluarga, menyebabkan lansia merasa tertekan

akibat menyendiri sehingga harapan hidupnya kurang baik, dan mempengaruhi kualitas hidupnya menjadi tidak baik.

Berdasarkan survei pendahuluan yang sudah dilakukan, ditemukan pasien yang menderita hipertensi 615 pasien pada bulan Agustus 2023 di Puskesmas Kesugihan 2 Cilacap. Data lain yang ditemukan berkaitan dengan kualitas hidup pada pasien hipertensi terdapat kualitas hidup cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan data bahwa 10 pasien yang mengalami kualitas hidup cukup 6 orang (60%), kualitas hidup baik 3 orang (30%), kualitas hidup buruk 1 orang (10%).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. Gambaran karakteristik dan kualitas hidup pasien hipertensi di Puskesmas Kesugihan 2 Cilacap.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Karakteristik Dan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kesugihan 2 Cilacap?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui gambaran karakteristik dan kualitas hidup pasien hipertensi di Puskesmas Kesugihan 2 Cilacap.

Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kualitas hidup pasien di Puskesmas Kesugihan 2 Cilacap

- b. Mendeskripsikan karakteristik berdasarkan usia pasien hipertensi di Puskesmas Kesugihan 2 Cilacap.
- c. Mendeskripsikan karakteristik berdasarkan jenis kelamin pasien hipertensi di Puskesmas Kesugihan 2 Cilacap.
- d. Mendeskripsikan karakteristik berdasarkan pekerjaan pasien hipertensi di Puskesmas Kesugihan 2 Cilacap.
- e. Mendeskripsikan karakteristik berdasarkan pendidikan pasien hipertensi di Puskesmas Kesugihan 2 Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan dan penerapan ilmu keperawatan sebagai upaya untuk meningkatkan keperawatan khususnya tentang gambaran karakteristik dan kualitas hidup pasien hipertensi di Puskesmas Kesugihan 2 Cilacap.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengetahuan ilmu tentang gambaran karakteristik dan kualitas hidup pasien hipertensi di Puskesmas Kesugihan 2 Cilacap, dan memberikan pengalaman bagi peneliti sehingga dapat melakukan komparasi antara teori dengan kenyataan yang ada di lapangan.

b. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan kajian kepada pihak Puskesmas pengetahuan gambaran karakteristik dan kualitas hidup penderita hipertensi di Puskesmas Kesugihan 2 Cilacap.

c. Bagi Institusi pendidikan

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan yang dapat digunakan sebagai referensi oleh mahasiswa khususnya untuk mahasiswa keperawatan dan dapat menambah khasanah kepustakaan khususnya tentang gambaran karakteristik dan kualitas hidup pasien hipertensi.

d. Bagi Profesi

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan pertimbangan bagi para teman perawat dalam meningkatkan pelayanan kepada pasien dalam rangka peningkatan motivasi penderita hipertensi ditambah faktor lain seperti dukungan keluarga untuk meningkatkan kualitas hidup pasien hipertensi.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama (Tahun)	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan dan Perbedaan
(Faswita, 2019)	Gambaran Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD dr. Rm Djoelham Rm Djoelham	Peneliti menggunakan teknik <i>total sampling</i> dalam penelitian ini yaitu seluruh penderita Diabetes Mellitus di RSUD Dr. RM Djoelham pada bulan Februari 2019	Hasil penelitian menurut karakteristik responden mayoritas berada dalam kelompok umur 38-40 tahun yang sebanyak 8	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang gambaran kualitas hidup dengan metode

Nama (Tahun)	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan dan Perbedaan
Kota Binjai Tahun 2019	berjumlah 24 orang	orang (33,3 %), Jenis kelamin laki-laki sebanyak 13 orang (54,2 %), dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 9 orang (37,5%). Gambaran Kualitas Hidup penderita Diabetes Melitus tipe 2 ditinjau dari Kesehatan Fisik mayoritas terganggu yaitu sebanyak 13 orang (54,2%), kesehatan psikologis mayoritas terganggu yaitu sebanyak 15 orang (62,5%), dan hubungan sosial mayoritas terganggu yaitu sebanyak 16 orang (66,6%).	deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> , desain penelitian dan sama-sama menggunakan kuesioner. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada teknik dan jenis analisis data yang digunakan.	
(Putri & Supratman, 2021)	Gambaran Kualitas Hidup Pada Lansia Pada Aspek	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif sederhana. Sampel penelitian adalah lansia penderita	Hasil penelitian ini menunjukkan dari total 48 responden terdapat 25 responden (52,1%) yang	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang

Nama (Tahun)	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan dan Perbedaan
	Hubungan Sosial Penderita Hipertensi di Wilayah Puskesmas Pajang Surakarta	hipertensi yang terdapat di posyandu Wilayah Puskesmas Pajang Surakarta dan dipilih berdasarkan kriteria sampel. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kualitas hubungan sosial menggunakan pertanyaan kuesioner WHOQOL-BREF yang 3 diantaranya mengenai domain kualitas hidup pada aspek hubungan sosial dan 2 lainnya mengkaji tentang kualitas hidup secara menyeluruh dan kesehatan secara umum.	memiliki kualitas hidup hubungan sosial baik, responden yang memiliki kualitas hidup aspek hubungan sosial cukup sebesar 22 responden (45,8%) dan responden yang memiliki kualitas hidup aspek hubungan sosial kurang sebesar 1 responden (2,1%)	kualitas hidup dengan metode deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> , desain penelitian dan sama-sama menggunakan kuesioner. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada teknik dan jenis analisis data yang digunakan.
(Umam <i>et al.</i> , 2020)	Gambaran Karakteristik Dan Kualitas Hidup Pasien Dengan Diabetes Melitus Di Puskesmas Wanaraja	Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini WHOQOL-BREF yang terdiri dari 26 pertanyaan yang sudah valid dan reliabel. Analisa data yang dilakukan menggunakan analisis deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan kualitas hidup pasien diabetes mellitus sebagian besar 63,7% berada pada kategori sedang. Kualitas hidup berdasarkan domain fisik sebagian besar memiliki kualitas hidup pada kategori sedang	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh gambaran kualitas hidup dengan metode deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> , desain penelitian dan sama-sama

Nama (Tahun)	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan dan Perbedaan
			<p>sebanyak 61,5%, domain psikologis sebagian besar memiliki kualitas hidup pada kategori sedang sebanyak 60,4%, domain hubungan sosial sebagian besar memiliki kualitas hidup pada kategori sedang sebanyak 58,2%, dan domain lingkungan sebagian besar memiliki kualitas hidup pada kategori sedang sebanyak 53,8%. Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup yang sedang baik dari segi domain fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan.</p>	<p>menggunakan kuesioner. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada teknik dan jenis analisis data yang digunakan.</p>

Nama (Tahun)	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan dan Perbedaan
			Oleh sebab itu pentingnya peran petugas kesehatan untuk melakukan promosi kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes mellitus menjadilebih baik	

